

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Pembelajaran *Microteaching***

Menurut Miarso dalam Bambang Warsito pembelajaran merupakan usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipahami dari dua sudut pandang yaitu:

- a. Pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran.

b. Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik berakhlak dengan baik (Rosmila Rambe, 2019, h. 13-14).

Secara praktik, bekal kemampuan mengajar dapat dilatih melalui kegiatan *microteaching* atau pengajaran mikro. Pengajaran mikro merupakan pelatihan tahap awal dalam pembentukan kompetensi mengajar melalui pengaktualisasian kompetensi dasar mengajar. Pada dasarnya pengajaran mikro merupakan suatu metode pembelajaran atas dasar kinerja yang tekniknya dilakukan dengan melatih komponen-komponen kompetensi dasar mengajar dalam proses pembelajaran sehingga calon guru benar-benar mampu menguasai setiap komponen satu persatu atau beberapa komponen secara terpadu dalam situasi pembelajaran yang disederhanakan (Rima Rahmaniah, 2018, h. 91-92).

Secara etimologis, *micro teaching* berasal dari dua kata yaitu *micro* berarti kecil, terbatas, sempit dan *teaching* berarti pembelajaran. Secara terminologis, *micro teaching* didefinisikan dengan redaksi yang berbeda-beda, namun memiliki substansi makna yang sama.

Berikut dikemukakan beberapa pengertian pembelajaran mikro menurut beberapa orang ahli:

- a. Menurut Roestiyah, pembelajaran mikro merupakan suatu kegiatan mengajar dimana segala sesuatunya dikecilkan atau disederhanakan.
- b. Menurut Michael J Wallace, pembelajaran mikro merupakan pembelajaran yang disederhanakan. Situasi pembelajaran dikurangi lingkupnya, tugas

guru dipermudah, mata pelajaran dipendekkan dan jumlah peserta didik dicecilkan.

- c. Pembelajaran mikro adalah metode latihan yang dirancang sedemikian rupa dengan jalan mengisolasi bagian-bagian komponen dari proses pembelajaran sehingga calon guru/pendidik dapat menguasai keterampilan satu per satu dalam situasi mengajar yang disederhanakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *microteaching* berarti suatu metode latihan yang dirancang sedemikian rupa untuk memperbaiki keterampilan mengajar calon guru dan atau mengembangkan pengalaman profesional guru khususnya keterampilan mengajar dengan cara menyederhanakan atau memperkecil aspek pembelajaran seperti jumlah murid, waktu, fokus bahan ajar dan membatasi penerapan keterampilan mengajar tertentu, sehingga dapat diidentifikasi berbagai keunggulan dan kelemahan pada diri guru/calon guru secara akurat.

Dengan demikian, diharapkan aktivitas mengajar yang kompleks, yang memerlukan berbagai keterampilan dasar dapat dikuasai satu per satu oleh guru/calon guru. Sesuai dengan sebutannya "*mikro*", maka situasi dan aspek yang disederhanakan adalah dari segi berikut:

- a. Jumlah murid yang terdiri dari 5 sampai 10 orang
- b. Alokasi waktu mengajar, terdiri dari 10 sampai 15 menit
- c. Bahan pelajaran yang hanya mencakup 1 atau 2 aspek yang sederhana
- d. Keterampilan mengajar difokuskan pada 1 atau 2 keterampilan saja

- e. Penyederhanaan aspek-aspek di atas didasarkan atas asumsi bahwa aktivitas mengajar yang kompleks itu akan lebih mudah dilaksanakan, dinilai dan diperbaiki, bila guru atau calon guru dilatih menguasai komponen dari proses mengajar secara satu persatu.

Berdasarkan pada hasil riset yang dilakukan Brown & Armstrong, menyimpulkan bahwa calon guru yang mengikuti *microteaching*:

- a. Penampilan mengajarnya lebih baik dalam praktek keguruan (PPL)
- b. Lebih terampil dari calon guru yang tidak melakukan *microteaching*
- c. Mempunyai nilai yang tinggi dalam Program Praktek Lapangan (PPL)
- d. Interaksi calon guru dengan siswa menjadi lebih baik.

### **2.1.2 Tujuan *Microteaching***

Pembelajaran mikro bertujuan membekali calon tenaga pendidik beberapa keterampilan dasar mengajar. Bagi calon tenaga pendidik metode ini akan memberi pengalaman mengajar yang nyata dan kesempatan berlatih sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah dan bertahap. Selain itu, pembelajaran mikro dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada calon pendidik tentang kapan dan bagaimana menerapkan berbagai keterampilan dasar mengajar tersebut dalam proses pembelajaran (Helmiati, 2013, h. 19).

Menurut Rostiyah, tujuan *microteaching* adalah untuk mempersiapkan calon guru menghadapi pekerjaan mengajar sepenuhnya di muka kelas dengan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai guru profesional. Dengan program ini diharapkan kekurangan dan kegagalan praktek mengajar dapat diminimalisir.

Menurut Dwight Allen dalam buku Helmiati, tujuan pembelajaran mikro adalah:

- a. Bagi mahasiswa calon guru
  - 1) Memberikan pengalaman belajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah
  - 2) Calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya
  - 3) Memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk menguasai beberapa keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana keterampilan itu diterapkan, sehingga calon guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.
- b. Bagi guru
  - 1) Memberikan penyegaran dalam program pendidikan
  - 2) Guru mendapatkan pengalaman belajar mengajar yang bersifat individual demi perkembangan profesinya
  - 3) Mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaharuan yang berlangsung di pranata pendidikan.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran mikro adalah melatih guru maupun calon guru agar memiliki keterampilan dasar dan khusus dalam proses pembelajaran untuk peningkatan kompetensinya.

### **2.1.3 Fungsi dan Manfaat *Microteaching***

Pembelajaran mikro dipandang penting baik bagi calon guru maupun guru dalam jabatan didasarkan pada beberapa asumsi dasar sebagai berikut:

- a. Pada umumnya guru tidak dilahirkan tetapi dibentuk terlebih dahulu
- b. Keberhasilan seseorang menguasai hal-hal yang lebih kompleks ditentukan oleh keberhasilannya menguasai hal-hal yang lebih sederhana sifatnya.
- c. Dengan menyederhanakan situasi latihan maka perhatian dapat dilakukan sepenuhnya pada pembinaan keterampilan tertentu yang merupakan komponen kegiatan mengajar
- d. Dalam latihan-latihan yang sangat terbatas, calon guru lebih mudah mengontrol tingkah lakunya jika dibandingkan dengan mengajar secara global yang bersifat kompleks
- e. Dengan penyederhanaan situasi latihan, diharapkan akan memudahkan observasi yang lebih sistematis, obyektif serta pencatatan yang lebih teliti. Hasil observasi tersebut diharapkan dapat menjadi informasi bagi calon guru mengenai kekurangan yang dilakukannya untuk selanjutnya dilakukan perbaikan pada kesempatan latihan berikutnya.

Dengan demikian, fungsi micro teaching bagi guru dan calon guru adalah untuk:

- a. Memperoleh umpan balik atas penampilannya dalam pembelajaran. Umpan balik ini berupa informasi tentang kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya dapat dipertahankan atau ditingkatkan, sedangkan kekurangannya dapat diperbaiki sehingga keterampilan dasar pembelajaran dapat dikuasainya dengan baik
- b. Memberi kesempatan kepada siswa calon guru untuk menemukan dirinya sebagai calon guru

- c. Menemukan model-model penampilan seorang guru dalam pembelajaran, dengan menggunakan hasil supervisi sebagai dasar diagnostik dan remidi (perbaikan) untuk mencapai tujuan latihan keterampilan.

Dengan bekal microteaching terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil oleh guru/calon guru antara lain:

- a. Mengembangkan dan membina keterampilan tertentu guru/ calon guru dalam mengajar
- b. Dapat mempraktekkan metode dan strategi baru dalam lingkungan yang mendukung
- c. Segera mendapat umpan balik (*feedback*) dari penampilannya (*performance*) dengan memutar ulang rekaman video
- d. Dapat menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran dengan mengurangi kecemasan
- e. Memperoleh pengalaman yang berharga dengan resiko yang kecil
- f. Dapat mengatur tingkah laku sendiri sewajar mungkin dengan cara yang sistematis
- g. Penguasaan keterampilan mengajar oleh guru/calon guru menjadi lebih baik.

#### **2.1.4 Kompetensi Pedagogik**

Pada dasarnya, kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Mc.Leod (1990) mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan

seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak dimata pemangku kepentingan (Suyanto & Asep Jihad, 2017, h. 1-2).

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, social, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme (Mulyasa, 2013, h. 26).

Dalam merumuskan kompetensi, Louise moqvist (2003) berpendapat bahwa "*Competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work*". Sementara itu, Len Holmes (1992) mendefinisikan: "*A competency is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behavior or outcome which a person should be able to demonstrate*". Jadi, seseorang baru disebut memiliki kompetensi jika ia dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan baik. Begitu juga seorang guru, ia bisa dikatakan memiliki kompetensi mengajar jika ia mampu mengajar siswanya dengan baik.

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.



Mengacu pada pengertian kompetensi diatas, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar (Suyanto & Asep Jihad, 2013, h. 39).

Dimata Sudjana ada beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang guru, yakni: *Pertama*, mengenal dan memahami karakteristik siswa seperti kemampuan, minat, motivasi, dan aspek kepribadian lainnya. *Kedua*, menguasai bahan pengajaran dan cara mempelajari bahan pengajaran. *Ketiga*, menguasai pengetahuan tentang belajardan mengajar seperti teori-teori belajar, prinsip-prinsip belajar, teori pengajaran, prinsip-prinsip mengajar, dan model-model mengajar. *Keempat*, terampil membelajarkan siswa, termasuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran seperti membuat satuan pelajaran, melaksanakan starategi belajar mengajar, memilih dan menggunakan media serta alat bantu pengajaran, memilih dan menggunakan metode-metode mengajar, dan memotivasi belajar siswa. *Kelima*, terampil menilai proses dan hasil belajar siswa seperti membuat alat-alat penilaian, mengolah data hasil penilaian, menafsirkan dan meramalkan hasil penilaian, mendiagnosis kesulitan belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk penyempurnaan proses belajar mengajar. *Keenam*, terampil melaksanakan penelitian pengkajian proses belajar mengajar serta memanfaatkan hasil-hasilnya untuk kepentingan tugas-tugas profesinya.

*Ketujuh*, bersikap positif terhadap tugas profesinya (Sudjana, 1991 dalam Kunandar, 2007, h. 59-60).

Dengan demikian kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Dari beberapa pengertian kompetensi guru di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya diantaranya dalam mendidik, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa (Layyin Natunnisa, 2017, h. 31-32).

Seorang guru perlu memiliki kompetensi yang baik agar mampu merancang dan mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf kemampuan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran.

Berkaitan dengan kompetensi, ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni: *pertama*, kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan. *Kedua*, kemampuan mengelola program belajar mengajar. *Ketiga*, kemampuan mengelola kelas. *Keempat*, kemampuan menggunakan media/sumber belajar. *Kelima*, kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan. *Keenam*, kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar. *Ketujuh*, kemampuan menilai prestasi siswa untuk

kependidikan pengajaran. *Kedelapan*, kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan. *Kesembilan*, kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan. *Kesepuluh*, kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar (Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, 1990 dalam Kunandar, 2007, h. 58).

Secara etimologis, kata pedagogi berasal dari kata Yunani, *paedos* dan *agogos* (*paedos* = anak dan *agoge* = mengantar atau membimbing). Karena itu pedagogi berarti membimbing anak, tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik, apakah guru atau orang tua. Menurut Barnawi dan Muhammad Arifin, “Pedagogis merupakan ilmu yang bukan saja menelaah objeknya untuk mengetahui keadaan atau hakikat suatu objek itu, melainkan mempelajari pula betapa hendaknya perlu bertindak

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Kunandar, 2007, h. 75).

Dalam permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh menjadi empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik,

professional, kepribadian dan sosial. Kompetensi pedagogik adalah bagaimana seorang guru mampu memahami karakter peserta didik, mampu menerapkan metode pembelajaran, serta menamkan rasa tanggungjawab dalam dirinya sebagai guru dan ikhlas mengembang tugas sebagai pendidik. Terkait kompetensi professional mencakup penguasaan guru pada materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga dapat membimbing peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Pada kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sedangkan kompetensi kepribadian yaitu penguasaan kepribadian yang baik, dewasa, bijaksana, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik (Nurwahida, 2017, h. 241-242).

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Artinya guru harus mampu mengelola kegiatan kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum , serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik

agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil (Rusman, 2010, h. 22).

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan Kurikulum/silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar (EHB)
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2013, h. 75)

Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 disebutkan beberapa aspek kompetensi pedagogik, yaitu:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu
- d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik

- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran (M. Syawahid, 2016, h. 6).

Dengan demikian, teori yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori dari E. Mulyasa.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru harus memperhatikan karakteristik peserta didik, karena reward bagi peserta didik merupakan sebuah motivasi. selain itu guru harus bisa membangun iklim positif dalam kegiatan belajar mengajar. Profesionalisasi guru menuntut konsekuensi guru untuk mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Kompetensi pedagogik guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, menurut Wulandari dalam (Wahyudi, 2012) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik guru maka semakin tinggi pula hasil yang dicapai oleh siswa. Hal ini dikarenakan

bahwa keberhasilan pembelajaran di dalam kelas ditentukan oleh kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru. Keberhasilan pembelajaran di dalam kelas dapat ditandai dengan tingginya nilai yang dicapai siswa, dalam hal ini yakni hasil belajar siswa (Nurwahida, 2017, h. 244).

Dari beberapa pengertian diatas dapat dirumuskan, bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi penguasaan karakteristik peserta didik, penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan kompetensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, dan penilaian seras evaluasi.

### **2.1.5 Keterampilan Mengajar**

Kemampuan dan keterampilan mengajar merupakan suatu hal yang dipelajari serta diterapkan atau dipraktikkan oleh setiap orang guru. Mutu pengajaran akan meningkat apabila seorang guru dapat mempergunakannya secara tepat. Guru yang bermutu atau berkualitas ada lima komponen, yakni: *Pertama*, bekerja dengan siswa secara individual. *Kedua*, persiapan dan perencanaan mengajar. *Ketiga*, pendayagunaan alat pelajaran. *Keempat*, melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman. *Kelima*, kepemimpinan aktif dari guru (Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, 1990 dalam Kunandar, 2007, h. 60-61).

Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Dalam konteks ini,

mentransfer tidak artikan dengan *memindahkan*, seperti misalnya mentransfer uang. Sebab, kalau kita analogikan dengan mentransfer uang, maka jumlah uang yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi berkurang bahkan hilang setelah ditransfer pada orang lain. Apakah mengajar juga demikian? Apakah ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru, akan menjadi berkurang setelah melakukan proses mentransfer? Tidak bukan? Bahkan mungkin saja ilmu yang dimiliki guru akan semakin bertambah. Oleh sebab itu, kata *mentransfer* dalam konteks ini diartikan sebagai proses menyebarluaskan, seperti menyebarluaskan atau memindahkan api. Ketika api dipindahkan atau disebarluaskan, maka api itu tidaklah menjadi kecil akan tetapi semakin membesar. Untuk proses mengajar, sebagai proses menyampaikan pengetahuan akan lebih tepat juga diartikan dengan menanamkan ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan Smith (1987) bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*teaching is imparting knowledge or skill*) (Wina Sanjaya, 2008, h. 208).

Menurut Ali Imron dalam bukunya pembinaan guru di Indonesia “keterampilan atau skill dapat dikonotasikan sebagai sekumpulan pengetahuan dan kemampuan yang harus dikuasai, ia dapat dipelajari, dideskripsikan, divertifikasikan”. Mengajar merupakan “sebuah cara dan sebuah proses hubungan timbal balik antara siswa dengan guru yang sama-sama aktif dalam melakukan kegiatan”.

Dengan demikian mengajar merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan



memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Keterampilan mengajar adalah keterampilan yang harus dimiliki guru sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar bagi siswa.

Dari uraian-uraian di atas, bahwa keterampilan adalah kemampuan seseorang. Jadi, keterampilan mengajar adalah kemampuan seorang guru dalam mentransfer atau menyampaikan pelajaran kepada peserta didik sehingga tercapai tujuan (Rosmila, Rambe, 2019, h. 22-23).

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skill*), merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Keterampilan dasar mengajar (*teaching skill*) pada dasarnya adalah berupa bentuk-bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan profesional. Sebagai guru/pendidik, penguasaan keterampilan dasar mengajar menjadi salah satu persyaratan utama dalam proses pembelajaran di samping persyaratan yang lain. Keterampilan dasar mengajar yang dimaksud yaitu:

a. Keterampilan Membuka Pembelajaran (*Set Induction Skills*)

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk memulai pembelajaran. Membuka pelajaran (*set induction*) adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra-kondisi bagi siswa agar mental maupun

perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar.

Kegiatan membuka pelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan guru, karena dengan permulaan yang baik akan mempengaruhi jalannya kegiatan belajar selanjutnya. Bila berhasil melakukan kegiatan pembukaan, maka sangat dimungkinkan kegiatan inti dan penutup akan berhasil. Komponen membuka pelajaran menurut Uzer Usman (1992, h. 85) yaitu sebagai berikut:

1. Menarik perhatian siswa dengan gaya mengajar, penggunaan media pembelajaran, dan pola interaksi pembelajaran yang bervariasi
2. Menimbulkan motivasi, disertai kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memerhatikan minat atau interest siswa
3. Memberi acuan melalui berbagai usaha, seperti mengemukakan tujuan pembelajaran dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan beberapa pertanyaan.
4. Memberikan apersepsi (memberikan kaitan antara materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari), sehingga materi yang dipelajari merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak terpisah-pisah.

b. Keterampilan Bertanya (*Questioning Skills*)

Memunculkan aktualisasi diri siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan cara

bertanya. Bertanya sangat bisa dilakukan siswa dalam tiap kesempatan, untuk itu guru harus mampu memfasilitasi kemampuan bertanya siswa untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, bertanya memainkan peranan penting, hal ini dikarenakan pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik melontarkan pertanyaan yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan kreativitas siswa. Prinsip-prinsip pokok keterampilan bertanya yang harus diperhatikan guru antara lain:

1. Berikan pertanyaan secara hangat dan antusias kepada siswa di kelas
2. Berikan waktu berpikir untuk menjawab pertanyaan
3. Berikan kesempatan kepada yang bersedia menjawab terlebih dahulu
4. Tunjuk peserta didik untuk menjawab setelah diberikan waktu untuk berpikir

c. Keterampilan Memberi Penguatan (*Reinforcement Skills*)

Hasil penelitian membuktikan bahwa pemberian penguatan (*reinforcement/reward*) lebih efektif dibandingkan dengan hukuman (*punishment*). *Reinforcement* dapat berarti juga respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk memberikan ganjaran atau membersarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran. Ada empat cara dalam memberikan penguatan (*reinforcement*), yaitu:

1. Penguatan kepada pribadi tertentu. Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan, yaitu dengan cara menyebutkan namanya, sebab jika tidak jelas akan tidak efektif
  2. Penguatan kepada kelompok siswa. Caranya dengan memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik
  3. Pemberian penguatan dengan cara segera. Penguatan seharusnya diberikan sesegera mungkin setelah munculnya tingkah laku/respons siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda cenderung kurang efektif
  4. Variasi dalam penggunaan. Jenis penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena akan menimbulkan kebosanan, dan lama kelamaan akan kurang efektif.
- d. Keterampilan Mengadakan Variasi (*Variation Skills*)

Peserta didik adalah individu yang unit, heterogen dan memiliki interes yang berbeda-beda. Siswa ada yang memiliki kecenderungan auditif, yaitu senang mendengarkan, visual, senang melihat dan kecenderungan kinestetik, yaitu senang melakukan. Karena itulah guru harus memiliki kemampuan mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan multisumber, multimedia, multimetode, multistrategi, dan multimodel.

Ada tiga prinsip keterampilan mengadakan variasi (*Variation Skills*) yang perlu diperhatikan guru, yaitu:

1. Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan
  2. Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan, sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran
  3. Direncanakan secara baik dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- e. Keterampilan Menjelaskan (*Explaining Skills*)

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk bertanya. Untuk menanggapi pertanyaan tersebut seorang guru harus mampu menjelaskan secara sistematis dan logis. Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan satu dengan yang lainnya, misalnya sebab akibat.

Berkenaan dengan keterampilan menjelaskan ini, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru, yaitu:

1. Keterkaitan dengan tujuan. Apapun yang dilakukan guru dalam menjelaskan materi pelajaran harus bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan
2. Relevan antara penjelasan dengan materi dan karakteristik siswa. Penjelasan guru harus sesuai dengan materi yang diajarkan, hindari

improvisasi yang berlebihan sehingga ke luar dari konteks materi yang diajarkan.

3. Kebermaknaan. Apa pun yang dijelaskan guru harus bermakna bagi siswa untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.
4. Dinamis. Agar penjelasan lebih menarik, guru dapat memadukannya dengan tanya jawab, atau menggunakan media pembelajaran, agar penjelasan lebih menarik dan sistematis, penjelasan harus mudah dipahami oleh siswa dan tidak verbalisme.
5. Penjelasan dilakukan dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup.

f. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi sistem pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa secara kelompok. Untuk itu keterampilan guru yang harus dilatih dan dikembangkan, sehingga para guru memiliki kemampuan untuk melayani siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran kelompok kecil yaitu:

Komponen-komponen yang perlu dikuasai guru dalam membimbing diskusi kelompok

1. Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topic diskusi, dengan cara merumuskan tujuan dan topic yang akan dibahas pada awal diskusi, kemukakan masalah-masalah khusus, catat perubahan atau penyimpangan diskusi dari tujuan dan merangkum hasil diskusi

2. Memperjelas masalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam memimpin diskusi seorang guru memperjelas atau menguraikan permasalahan, meminta komentar siswa, dan menguraikan gagasan siswa dengan memberikan informasi tambahan agar kelompok peserta diskusi memperoleh pengertian yang lebih jelas
  3. Menganalisis pandangan siswa. Adanya perbedaan pendapat dalam diskusi, menuntut seorang guru harus mampu menganalisis dengan cara memperjelas hal-hal yang disepakati dan hal-hal yang perlu disepakati di samping meneliti apakah suatu alasan mempunyai dasar yang kuat
  4. Meningkatkan urunan siswa, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang, memberikan contoh dengan tepat, dan memberikan waktu untuk berpikir dan memberikan urunan pendapat siswa dengan penuh perhatian
  5. Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi.
  6. Menutup diskusi, yaitu membuat rangkuman hasil diskusi, menindaklanjuti hasil diskusi, dan mengajak siswa untuk menilai proses maupun hasil diskusi
  7. Hal-hal yang perlu dihindarkan adalah mendominasi/memonopoli pembicaraan dalam diskusi, serta membiarkan terjadinya penyimpangan dalam diskusi.
- g. Keterampilan Mengelola Kelas

Menurut Uzer Usman (1992, h. 89) pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar

yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, seperti penghentian perilaku siswa yang memindahkan perhatian kelas, memberikan ganjaran bagi siswa yang tepat waktu dalam menyelesaikan tugas atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Komponen-komponen dalam mengelola kelas adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, seperti menunjukkan sikap tanggap, memberikan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk yang jelas, menegur bila siswa melakukan tindakan menyimpang, memberikan penguatan (*reinforcement*)
2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, yaitu berkaitan dengan proses guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat melakukan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

Disamping dua jenis keterampilan di atas, hal lainnya yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pengelolaan kelas adalah, menghindari campur tangan yang berlebihan, menghentikan penjelasan tanpa alasan, ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan, penyimpangan, dan sikap yang bertele-tele.

#### h. Keterampilan Pembelajaran Perseorangan



Pembelajaran individual adalah pembelajaran yang paling humanis untuk memenuhi kebutuhan dan interes siswa. Guru dapat melakukan variasi, bimbingan, dan penggunaan media pembelajaran dalam rangka memberikan sentuhan kebutuhan individual. Pembelajaran ini terjadi bila jumlah siswa yang dihadapi oleh guru jumlahnya terbatas, yaitu antara dua sampai delapan orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan.

Komponen-komponen yang perlu dikuasai guru berkenaan dengan pembelajaran perseorangan ini adalah:

1. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi
  2. Keterampilan mengorganisasi
  3. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar, yaitu memungkinkan guru membantu siswa untuk maju tanpa mengalami frustrasi.
  4. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, mencakup membantu siswa menetapkan tujuan dan menstimulasi siswa untuk mencapai tujuan tersebut, merencanakan kegiatan pembelajaran bersama siswa yang mencakup kriteria keberhasilan, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, waktu serta kondisi belajar, bertindak sebagai supervisor, dan membantu siswa menilai pencapaiannya sendiri.
- i. Keterampilan Menutup Pelajaran (*Closure Skills*)

Yang dimaksud dengan menutup pelajaran (*closure*) adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan

pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa yang dilakukan guru dalam kegiatan penutupan adalah:

1. Bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat kesimpulan pembelajaran
2. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram
3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
4. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, pengayaan, layanan bimbingan, memberikan tugas baik individu maupun kelompok
5. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Rusman, 2014, h 80-93).

#### **2.1.6 Mahasiswa PLP**

Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 Tentang Standar Pendidikan Guru, Mata Kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (selanjutnya disingkat PLP) adalah proses pengamatan/observasi dan pemagangan yang dilakukan oleh mahasiswa Program Sarjana Pendidikan untuk mempelajari aspek-aspek pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di

satuan pendidikan. Mata Kuliah ini merupakan pengganti mata kuliah Praktek Pengalaman Lapangan (selanjutnya disingkat PPL) yang menjadi Mata Kuliah Wajib Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), yang berfungsi mempersiapkan sarjana pendidikan S1 dan sarjana lulusan non pendidikan untuk menjadi guru profesioanl.

Mata kuliah PLP ini memiliki bobot minimal 1 SKS untuk PLP I dan 3 SKS untuk PLP II, yang meliputi:

1. Perencanaan; dilakukan oleh mahasiswa di bawah bimbingan Dosen Pembimbing dan Guru Pamong,
2. Pelaksanaan; di Sekolah Mitra di satuan pendidikan,
3. Pelaporan hasil pengamatan;
4. Penilaian dan pemberian umpan balik langsung; dilakukan Dosen Pembimbing dan Guru Pamong.

Mata Kuliah PLP merupakan sarana pembelajaran yang akan menghantarkan mahasiswa sarjana pendidikan mengenal, mengobservasi, mempelajari, menganalisis aspek-aspek pendidikan yang dapat mencakup perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, analisis hasil belajar, pelaporan hasil belajar, manajemen pendidikan, administrasi pendidikan, tenaga pendidik dan kependidikan serta hubungan pendidikan dengan masyarakat dan pemerintah.

Sebagai pengantar kepada Mata Kuliah PLP, Mata kuliah PLP harus mempunyai sasaran yang jelas, tepat dan terukur, sehingga setelah menyelesaikan mata kuliah ini, mahasiswa sarjana pendidikan mempunyai

wawasan lengkap tentang segala aspek yang berhubungan dengan praktik atau pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan. Di samping itu, mata kuliah PLP juga harus mampu memberikan kontribusi kepada satuan pendidikan dalam usaha pembangunan pendidikan baik hal-hal segi konseptual, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Secara umum aspek-aspek praktik pendidikan yang harus diamati, dianalisis, dipelajari, dan dipahami oleh mahasiswa PLP adalah: kurikulum pendidikan, implementasi kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, penilaian hasil belajar, pelaporan hasil belajar, kesiswaan, manajemen persekolahan, manajemen kelas, manajemen sumber belajar, kebijakan pendidikan, dan lingkungan internal persekolahan.

Sifat mata kuliah PLP berbentuk penelitian, pengabdian dan pemagangan dengan jenis kegiatan bervariasi. Namun demikian, tujuan umum yang harus dicapai oleh mahasiswa PLP ialah agar mereka memahami bahwa persekolahan adalah suatu lembaga pendidikan yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan kompleks dalam fungsinya sebagai instansi pendidikan. PLP merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat dari mahasiswa FTIK Institut Agama Islam Negeri Kendari.

Setelah memahami bahwa persekolahan sebagai lembaga pendidikan dengan satu kesatuan yang utuh, mahasiswa harus mendalami satu aspek dari sekian banyak aspek yang terlibat dalam praktik pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Pendalaman suatu aspek akan bermanfaat untuk mengembangkan pendidikan dan pembelajaran. Dengan adanya pendalaman kajian suatu aspek

tertentu oleh setiap mahasiswa PLP, akan muncul gagasan-gagasan baru yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan dan pembangunan pendidikan dan pembelajaran, baik secara teoretis maupun praktis. Pendalaman harus diarahkan kepada salah satu aspek yang digariskan di atas.

Pelaksanaan PLP ini bertujuan, para mahasiswa diharapkan dapat memantapkan kompetensi akademik kependidikan dan bidang studi yang disertai dengan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir tingkat melalui kegiatan sebagai berikut: 1) menelaah kurikulum dan perangkat pembelajaran yang digunakan guru, 2) menelaah strategi pembelajaran yang digunakan guru, 3) menelaah sistem evaluasi yang digunakan guru; 4) membantu guru dalam mengembangkan RPP, media pembelajaran, Lembar Kegiatan Peserta Didik, bahan ajar, dan perangkat evaluasi; 5) menelaah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran; latihan mengajar dengan bimbingan guru pamong dan dosen pembimbing PLP, dengan tujuan merasakan langsung proses pembelajaran, serta pematapan jati diri calon pendidik; 7) melaksanakan tugas-tugas pendampingan peserta didik dan kegiatan ekstrakurikuler; dan 8) membantu guru dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan administrasi guru.

Untuk memperkuat dan mengintegrasikan kompetensi pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mendidik, penguasaan bidang keilmuan dan/atau keahlian, dan kepribadian, dan untuk memberikan kesiapan calon pendidik, setelah mengikuti kegiatan PLP para mahasiswa dibawah

bimbingan Dosen Pembimbing dan Guru Pamong diharapkan memahami tentang:

1. Analisis kurikulum,
2. Penyusunan perangkat pembelajaran (RPP, media pembelajaran, Lembar Kegiatan Peserta Didik, bahan ajar, dan instrumen penilaian)
3. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan ragam strategi pembelajaran dan media pembelajaran
4. Pengelolaan kelas
5. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaranPelaksanaan penilaian dan evaluasi pembelajaran
6. Pengelolaan kegiatan kukurikuler dan ekstrakurikuler
7. Pekerjaan administrasi guru.

Mekanisme pelaksanaan PLP melibatkan beberapa instansi pendidikan termasuk, Program Studi, Subag Akademik FTIK IAIN, dan Sekolah mitra. Sebelum pelaksanaan kegiatan PLP ini, seluruh mahasiswa harus mengikuti beberapa rangkaian yang dimulai dengan pembekalan sampai dengan pelepasan seluruh mahasiswa menuju sekolah yang dituju.

## **2.2 Kajian Relevan**

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh pembelajaran microteaching terhadap kompetensi pedagogik dan kemampuan praktek mengajar mahasiswa PLP II. Penelitian yang relevan tentang penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Wi Indah Subkhiyatin Najjah (2014) melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh nilai microteaching terhadap kemampuan mengajar praktek pengalaman lapangan (PPL) mahasiswa S1 program studi Tadris Biologi angkatan 2010 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang positif antara nilai micro teaching terhadap kemampuan mengajar Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa S1 Program Studi Tadris Biologi Angkatan 2010 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang.
- b. Arlian Ayu Cahyati (2014) melakukan penelitian dengan judul *“ Pengaruh mata kuliah micro teaching dan praktik pengalaman lapangan (PPL) terhadap tingkat kematangan calon guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi angkatan 2010 Universitas Muhammadiyah Surakarta”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara mata kuliah micro teaching terhadap tingkat kematangan calon guru.
- c. Nursiah Sappaile (2017) melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, dan Sikap Profesi Guru Terhadap Kinerja Penilaian Guru di Sekolah Dasar”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan sikap profesi guru terhadap kinerja penilaian guru.
- d. Rosmila Rambe (2019) melakukan penelitian dengan judul *“Efektivitas Pembelajaran Microteaching Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa*

*Program Studi Tadris/Pendidikan Matematika Angkatan 2016 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektifitas pembelajaran *micro teaching* terhadap keterampilan mengajar Program Studi Tadris/Pendidikan Matematika angkatan 2016 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan dengan kategori sangat efektif berdasarkan tingkat pencapaian sebesar 87,6%.

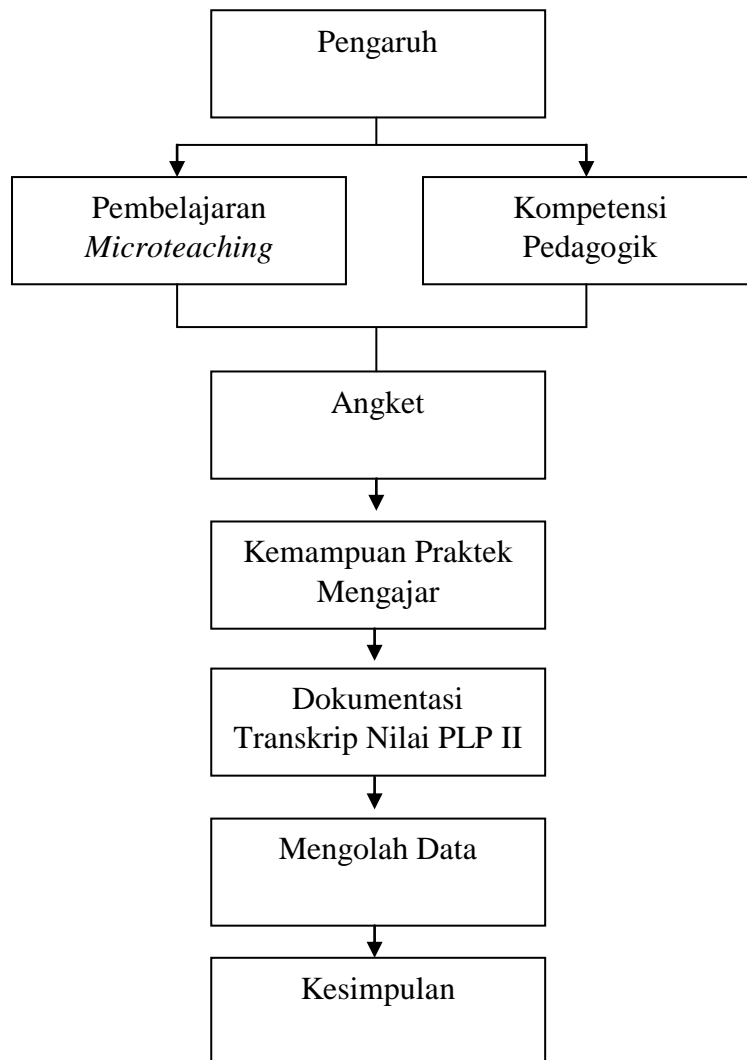
### **2.3 Kerangka Berpikir**

Pembelajaran *microteaching* sangat penting dalam pelaksanaan PLP II, sehingga penguasaan konsep pada mata kuliah ini menjadi fokus utama untuk dikuasai oleh mahasiswa yang akan melakukan proses belajar mengajar di sekolah dalam pelaksanaan PLP II. Dalam pembelajaran *microteaching*, terdapat beberapa keterampilan dasar dalam mengajar yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai calon guru.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang terdiri dari kemampuan penguasaan karakteristik peserta didik, kemampuan penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, kemampuan pengembangan kurikulum, kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik, dan kemampuan melaksanakan penilaian serta evaluasi.



Untuk lebih memahami kerangka pikir dan rencana perlakuan yang akan diterapkan pada saat proses penelitian. Maka peneliti menyederhanakan kerangka pikir dalam bentuk bagan seperti berikut:



**Gambar 2.1** Bagan Kerangka Berpikir

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

kalimat pertanyaan. Hipotesis bisa dikatakan sebagai jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah dan belum jawaban yang empirik. Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan praktek mengajar mahasiswa PLP II  
 $H_1$  : Ada pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan praktek mengajar mahasiswa PLP II
2.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kemampuan praktek mengajar mahasiswa PLP II  
 $H_1$  : Ada pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kemampuan praktek mengajar mahasiswa PLP II
3.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh pembelajaran *microteaching* dan kompetensi pedagogik terhadap kemampuan praktek mengajar mahasiswa PLP II  
 $H_1$  : Ada pengaruh pembelajaran *microteaching* dan kompetensi pedagogik terhadap kemampuan praktek mengajar mahasiswa PLP II